

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa masuk pada tahapan perkembangan remaja akhir karena berada pada usia 17-21 yaitu dimana remaja tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1999). Pada masa ini seseorang sudah bisa memisahkan mana yang baik dan buruk berdasarkan norma dan nilai yang berlaku sejak dulu. Sudah bisa memilih jalan hidup sendiri. Seperti yang di kemukakan oleh saifurrahman (2015) Pada masa remaja seseorang dapat menentukan dan menilai tindakannya sendiri atas norma atau sistem nilai yang dipilih dan dianutnya sesuai dengan hati nurani. Mulai dapat memelihara jarak dan batas-batas kebebasannya mana yang harus dirundingkan dengan orang tuanya dan mana yang dapat di putuskan sendiri. Salah satu tugas perkembangan remaja akhir adalah memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan. Masa remaja merupakan masa dimana banyak permasalahan terjadi karena terjadinya perubahan seseorang menuju tahap yang lebih matang. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Hurlock (1999) bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh dengan masalah-masalah karena pada masa ini seseorang mengalami peralihan dari tahap satu ke tahap lainnya dimana seseorang mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, dan pola perilaku. Maka dari itu remaja dapat memiliki kecenderungan mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. (Pedoman Umum Tim Pembina, 2002)

Salah satu permasalahan tersebut adalah perilaku seksual. Saat ini kita hidup di zaman dimana ketika seseorang yang sendirian atau tidak memiliki pasangan dianggap seseorang yang “kuper” atau kurang pergaulan. Sering kali kita melihat di berbagai media sosial seperti instagram dan facebook banyak orang yang membuat lawakan tentang seseorang yang *jomblo* dan biasanya ada juga sedikit unsur hinaan. Orang *jomblo* dianggap sebagai orang yang tidak gaul dan kurang banyak teman, sehingga membuat seseorang menjadi minder dengan lingkungan sosialnya. Padahal tidak selamanya pergaulan dengan teman sebaya adalah baik, karena seringkali kenakalan remaja berawal dari pengaruh teman sebaya. Dampak negatif yang terjadi pada pergaulan dengan teman sebaya salah satunya adalah pornografi dan pergaulan bebas.

Masa remaja merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang. Dimana masa ini menentukan pribadi macam apa yang akan di milikinya ketika dewasa, serta bagaimana dia bisa menumbuhkan *life skill* nya demi menghindari sesuatu yang negatif seperti perilaku seksual. Hal ini didukung oleh pendapat cholisna (2018) yang mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu masa yang menjadi bagian dari kehidupan manusia yang di dalamnya penuh dengan dinamika. Dinamika kehidupan remaja ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri remaja itu sendiri. Masa remaja dapat dicirikan dengan banyaknya rasa ingin tahu pada diri seseorang dalam berbagai hal, tidak terkecuali seks.

Menurut Sarwono (2007) masalah seks pada remaja seringkali mengakibatkan kecemasan para orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli, dan sebagainya. Adapun pengertian perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Sarwono P. W., 2007). Sedangkan pengertian menurut (Chaplin, 2005) perilaku seksual adalah tingkah laku, perasaan atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerah-daerah erogenous, atau dengan proses

perkembangbiakan . Dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah suatu kegiatan yang melibatkan suatu pasangan dengan merangsang daerah-daerah sensitif demi mendapatkan kepuasan seksual.

Menurut penelitian sebelumnya tentang perilaku seksual di kost jatinangor pada mahasiswa yang mempunyai hubungan heteroseksual (pacaran) hasilnya 100% dari 100 mahasiswa melakukan beberapa perilaku seksual pada pasangannya (Wanti Mutiara, 2017). Sedangkan di Bandung, dari hasil polling yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara Indonesia) selama tahun 2000 – 2002 menyebutkan dari sekitar 1000 remaja responden terdapat 44,8% mahasiswa dan remaja Kabupaten Bandung telah melakukan perilaku seksual, sebagian besar dari mereka tinggal di sekitar PTN dan PTS besar di Bandung. Lalu, sebanyak 51,5% peserta melakukan hubungan intim di tempat kost. (Wanti Mutiara, 2017) . Perilaku seksual remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai dari melirik ke arah bagian sensual pasangan sampai bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran. Aktivitas seksual seolah-olah sudah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh remaja maupun mahasiswa yang berpacaran. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock (1999) yang mengungkapkan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkahlaku berpacaran dan rasa cinta (Fridya Mayasari, M. Noor Rochman Hadjam, 2000). Sedangkan pengertian pacaran itu sendiri menurut Degenova & Rice (2005, hlm. 112 dalam Hana Zahab, 2017) “Pacaran adalah menjalankan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain”. Berpacaran atau mempunyai hubungan romantis biasanya melibatkan proses mencari orang spesial yang akan menemani dan kelak menjadi pasangan dalam pernikahan". Dapat disimpulkan bahwa berpacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang

diwarnai keintiman serta adanya ketertarikan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah. (Utami, 2017).

Indonesia merupakan negara yang berada di bagian timur. Dimana dalam budaya timur perilaku seksual merupakan hal yang sangat sensitif untuk dibicarakan, karena di negara timur perilaku seksual hanya bisa dilakukan oleh pasangan suami istri yang sudah menikah dan sah secara agama maupun negara. Namun nyatanya kita lihat sekarang ini budaya barat sudah banyak mengikis nilai-nilai ketimuran yang berlaku di negara kita. Hal tersebut terjadi karena era globalisasi sehingga budaya barat mudah masuk dan di anggap sebagai *trend*, sehingga terkadang masyarakat timur yang melanggar norma atau nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitar mengatasnamakan *trend* untuk membenarkan perilakunya. Beberapa hal di atas menyebabkan penurunan moral masyarakat timur zaman sekarang. Akibatnya, menjadi orang bermoral sudah tidak lagi di junjung tinggi semua orang yang penting hanyalah kesenangan dan gaya hidup. Padahal menurut T.Jacob (1999) dalam jurnal ketahanan nasional mengemukakan bahwa menurut sebagian ahli, moral mempunyai basis biologis; ia diperlukan untuk bertahan hidup. Ada dua pengaruh yang bekerja pada makhluk hidup, yaitu egoisme dan altruisme atau individualisme dan kolektivisma, yang kedua-duanya diperlukan untuk bertahan hidup. Helden dan Richards (dalam Sjarkawi,2008) yang mengemukakan bahwa moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran dan perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Altruisma ini memerlukan moral untuk mengimbangi egoisma dan sebaliknya.

Kehidupan ini memiliki banyak sisi. Ada sisi baik dan buruknya. Dalam keadaan seperti ini kita di tuntut untuk bisa memilih sisi mana yang akan kita ikuti. Hanya seseorang dengan

integritas moral tinggi yang bisa memilih sisi terbaik dengan mempertimbangkan moral yang berlaku. Sedangkan pengertian integritas moral adalah perilaku seseorang yang konsisten dengan nilai yang dianut, jujur, dan dapat dipercaya (Yukl dan Van Fleet dalam Dunn, 2009).

Menurut Miller & Schlencker (dalam Dunn, 2009) terdapat tiga dimensi dalam integritas moral diantaranya adalah: (1) mengutamakan pentingnya keberadaan prinsip sebagai bagian dari konsep dirinya; (2) menggambarkan diri sendiri berperilaku lebih konsisten dengan prinsip-prinsip mereka; (3) secara lebih kuat akan lebih memilih karakter yang berprinsip melampaui segalanya

Pada bulan oktober peneliti melakukan studi awal dengan membagikan sejumlah kuesioner pada beberapa mahasiswa universitas negeri x. Karena pada dasarnya hubungan berpacaran diawali dengan jatuh cinta maka peneliti menanyakan apa yang mereka rasakan ketika jatuh cinta. Beberapa diantaranya mengatakan bahwa ketika mereka merasa jatuh cinta jantung mereka berdebar, merasa senang dan salah tingkah. Lalu ketika mereka merasakan hal tersebut beberapa ada yang ingin semakin tahu tentang lawan jenis dicintainya ada juga yang malah enggan bertemu dengan lawan jenis yang dicintainya karena malu dan merasa takut. Lalu selanjutnya, peneliti menanyakan adakah ketertarikan untuk menjalin hubungan lebih jauh. Seperti berpegangan tangan, berpelukan dan berpacaran. tujuh dari lima belas responden menjawab ada. Walaupun beragam jawabannya ada yang menyatakan bahwa mereka ingin berpacaran. Ada yang menyatakan ingin berpegangan tangan, hanya sekedar dekat dan ada juga yang menjawab pernah berpelukan dan saling kontak fisik satu sama lain dengan kekasihnya. Namun, beberapa mengatakan mereka justru tidak mau berhubungan lebih jauh karena beberapa alasan. Pertama, merasa takut di tolak dan lebih baik tidak mendekati. Kedua, karena perasaan

cinta ini menautkan dua jenis kelamin yang berbeda, beberapa menyebutkan tidak ingin berhubungan lebih jauh karena bukan mukhrim.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Integritas Moral dengan Perilaku Seksual Pra-Nikah pada Mahasiswa di Kota dan Kabupaten Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan bahwa hal yang menjadi permasalahan utama pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran Integritas Moral pada Mahasiswa di Kota dan Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana gambaran Perilaku Seksual Pra-Nikah pada Mahasiswa di Kota dan Kabupaten Bandung ?
3. Apakah terdapat hubungan antara Integritas Moral dengan Perilaku Seksual Pra-Nikah pada Mahasiswa di Kota dan Kabupaten Bandung?

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data empirik mengenai Integritas Moral pada Mahasiswa Bandung.
2. Untuk memperoleh data empirik mengenai Perilaku Seksual di Luar Nikah pada Mahasiswa Bandung.
3. Untuk memperoleh data empirik mengenai hubungan antara Integritas Moral dengan Perilaku Seksual di Luar Nikah pada Mahasiswa Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan khususnya pada bidang ilmu psikologi perkembangan mengenai integritas moral dengan perilaku seksual, sehingga dapat menjadi informasi bagi penelitian selanjutnya.

Kegunaan praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi orang tua, pendidik, dan pemerintahan tentang kondisi moral dan perilaku seksual di kalangan mahasiswa. Agar menjadi perhatian khusus sebagai tindakan preventif demi mengurangi dampak negatif dari perilaku seksual di luar nikah.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG